

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMBUATAN COVERALL MEDIS DAN GOWN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ana Dewi Lukita Sari<sup>1</sup>, Hendra Rohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta

Jl. Janti Gedongkuning No.336 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta  
E-mail: <sup>1</sup>[anadewilukitasari@gmail.com](mailto:anadewilukitasari@gmail.com), <sup>2</sup>[hendrarohman@mail.ugm.ac.id](mailto:hendrarohman@mail.ugm.ac.id)

### Abstrak

*Terpuruknya kegiatan ekonomi dirasakan pengusaha, karyawan dan wirausaha. Salah satunya adalah pabrik garmen di wilayah Bantul yang gulung tikar sehingga banyak karyawan pabrik di PHK secara sepihak. Program pengabdian masyarakat diberikan untuk menggerakkan roda ekonomi masyarakat terutama bagi perempuan. Melihat kondisi tersebut kami tergerak untuk melatih sebagian karyawan garmen tersebut agar tetap berkarya memproduksi Alat Pelindung Diri (APD) seperti coverall medis dan gown baik dari bahan spunbond, parasut waterproof, taslan, dan microphorus. Pada awal pandemi COVID-19 antara kebutuhan APD dengan jumlah produksi tidak seimbang. Sehingga pemesanan APD yang masuk sangat banyak, permintaan dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai Papua. Kegiatan ini mampu memproduksi 5000 gown maupun coverall dalam 1 bulan. Kelompok kami berjumlah 10 penjahit yang beralamat di Randubelang, Semail dan Bangunjiwo Bantul. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan pembuatan APD, pembagian kerja dan membangun jaringan market. Pada proses pelatihan meliputi cara pembuatan desain APD, cara menjahit yang benar sesuai syarat sebagai alat pelindung diri, proses pengemasan dan pengiriman paket yang efektif dan murah. Hasil yang dirasakan oleh para penjahit adalah adanya pemasukan finansial yang lebih banyak dibandingkan saat mereka bekerja di pabrik. Banyak waktu untuk mengurus keluarga karena produksi dikerjakan di rumah masing-masing, dan peluang resiko tertular virus COVID-19 lebih kecil. Diharapkan tetap berkarya dan produktif pada masa pandemi covid-19. Situasi ini dibutuhkan kerjasama yang terkoordinasi baik antar masyarakat dan pemerintah, sehingga UMKM tetap bertahan demi kelangsungan produksi. Perlu kemampuan beradaptasi dengan cepat, tepat dan benar untuk bertahan hidup baik terutama dari segi ekonomi.*

**Kata kunci:** Alat pelindung diri, Coverall medis, Covid-19, Gown, Pandemi.

### Abstract

*The decline in economic activity is felt by employers, employees and entrepreneurs. One of them is a garment factory in the Bantul area which went bankrupt so that many factory employees were unilaterally laid off. Community service programs are provided to move the economic wheels of the community, especially for women. Seeing this condition, we were moved to train some of these garment employees to keep working to produce Personal Protective Equipment (PPE) such as medical covers and gowns both from spunbond, waterproof parachute, taslan, and microphorus. At the beginning of the COVID-19 pandemic, the need for PPE with the amount of production was not balanced. So that PPE orders are very large, demand from Java, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi and even to Papua. This activity is able to produce 5000 gowns and covers in 1 month. Our group consists of 10 tailors with addresses in Randubelang, Semail and Bangunjiwo Bantul. This community service is carried out by training methods for making PPE, division of labor and building market networks. The training process includes how to make PPE designs, how to properly sew according to requirements as personal protective equipment, effective and inexpensive packaging processes and package delivery. The result felt by tailors was that they had more financial income than when they worked in factories. There is a lot of time to take care of the family because production is carried out in their own homes, and the chance of contracting the COVID-19 virus is smaller. It is hoped that it will continue to work and be productive during the*

*Covid-19 pandemic. This situation requires well-coordinated cooperation between the community and the government, so that MSMEs continue to survive for the sake of production. It needs the ability to adapt quickly, precisely and correctly to survive well, especially from an economic perspective.*

**Keywords:** *Personal protective equipment, medical coverall, Covid-19, Gown, Pandemic.*

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan alat pelindung diri (APD) berupa pelindung wajah mengalami kenaikan yang tajam semenjak penyebaran covid-19. Keberadaan pelindung wajah, meskipun bukan alat pelindung satu-satunya namun sangat diperlukan untuk menunjang peralatan yang lain. Tanpa adanya pelindung wajah tersebut maka akan memperbesar kemungkinan penularan virus covid-19 [1][2]. Dalam berperang melawan covid-19, APD menjadi salah satu senjata yang penting untuk memutus rantai penularan. Terjadinya kelangkaan APD menimbulkan risiko bagi para profesional pemberi asuhan (PPA) dalam memberikan layanan kesehatan. Etika kedokteran penggunaan APD oleh para PPA, khususnya dalam kaitannya dengan prioritas keselamatan diri diharapkan agar tetap dapat memberikan layanan kesehatan yang terbaik [3].

Salah satu persoalan serius terkait perlindungan konsumen pada masa pandemi saat ini adalah adanya penimbunan APD oleh oknum pelaku usaha tertentu, sehingga menyebabkan ketersediaannya menjadi langka dan harganya pun melonjak mahal [4]. Perilaku tenaga kesehatan yang baik dalam pemakaian APD dapat mengurangi risiko tertular penyakit. Sosialisasi SOP APD dapat meningkatkan perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan APD [5].

Berkarya merupakan pekerjaan tetap atau mencipta, produktif merupakan kemampuan menghasilkan atau menguntungkan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tetap berkarya dan produktif yang dimaksud adalah menciptakan suatu produk sehingga mampu menghasilkan suatu keuntungan pada sebagian karyawan garmen yang mengalami PHK, sehingga mampu bertahan secara ekonomi pada saat pandemi covid-19.

Produk yang dihasilkan adalah suatu produk sesuai kebutuhan konsumen pada saat pandemi covid-19, khususnya dipakai tenaga kesehatan untuk pelindung diri. Kegiatan ini memproduksi baju *coverall* APD dari bahan *spunbond*, *parasut waterproof*, *taslan milky* dan *microphorus*. Menurut Kemenkop, UMKM dalam situasi pandemi ini, terdapat sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius adanya pandemi. Ditandai dengan sekitar 56 persen melaporkan terjadinya penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan karyawan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku [6].

Dampak ekonomi pada kegiatan UMKM terkait dari kebijakan pemerintah agar masyarakat melakukan *physical distancing* sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyebaran covid-19 di Indonesia. Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9/2020 tentang pedoman PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dalam rangka percepatan penanganan covid-19, PSBB meliputi pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam wilayah yang diduga terinfeksi covid-19 termasuk pembatasan pergerakan orang dan atau barang untuk provinsi dan kabupaten/kota tertentu untuk mencegah penyebaran covid-19. Pembatasan tersebut, antara lain peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat umum [7].

Pandemi covid-19 telah memunculkan perilaku baru di masyarakat, yaitu jauh lebih peduli terhadap faktor kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Peralatan untuk pencegahan penyebaran covid-19 dalam menyambut kondisi new normal antara lain *face shield*, hand sanitiser, dll [8].

Di wilayah DIY, meskipun belum menerapkan PSBB hingga saat ini, tetapi dampak ekonomi dari *physical distancing* tersebut tetap dirasakan oleh pelaku UMKM dan karyawan. Salah satunya adalah tutupnya salah pabrik garmen di wilayah Bantul sehingga karyawan di PHK. Adanya kondisi seperti ini dengan langkah yang cepat dan tepat, kami membentuk kelompok penjahit untuk mencegah terpuruknya ekonomi keluarga akibat PHK. Dengan metode melatih pembuatan produk APD, cara menjahit sehingga memenuhi standar APD saat itu, membangun market, cara pengemasan dan pengiriman produk yang efektif dan terjangkau harganya.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menekan dampak pandemi covid-19 dengan cara menstabilkan ekonomi sebagian karyawan garmen yang di PHK dengan tetap berkarya dan

produktif. Adapun manfaat kegiatan bagi masyarakat khususnya kelompok penjahit ini adalah dengan pandemi covid-19 harus tetap semangat berkarya dan memproduksi suatu produk yang bernilai jual dan produknya sangat berguna untuk tenaga kesehatan untuk melindungi diri dari kontaminasi dan mengurangi penyebaran virus covid-19. Proses pengambilan keputusan yang cepat dan tepat terutama di bidang usaha untuk menstabilkan ekonomi pada masa pandemi membutuhkan ilmu, koordinasi dengan tim yang baik dan pengalaman usaha dari sumber bahan baku, produksi dari bahan baku sampai bahan jadi siap pakai, serta *delivery*.

## 2. METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

- a. Menghubungi beberapa karyawan garmen yang di PHK untuk membentuk kelompok penjahit yang terdiri dari 10 penjahit.
- b. Pelaksana pengabdian mempersiapkan agenda rapat dan pelatihan produksi APD *coverall* medis dan *gown*.
- c. Kegiatan dilaksanakan bertempat di Bangunjiwo Kasihan Bantul selama 1 hari dengan susunan acara:
  - 1) Pembukaan
  - 2) Menjelaskan tentang manfaat memproduksi APD saat pandemi.
  - 3) Menjelaskan desain *coverall* medis dan *gown* serta cara menjahit.
  - 4) Menjelaskan jenis bahan yang digunakan.
  - 5) Menjelaskan cara *packing* dan pengiriman produk sehingga efektif.
- d. Pelaksanaan kerja pada tanggal 1 Mei 2020.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus konfirmasi covid-19 di Indonesia masih terus bertambah sampai sekarang. Berdasarkan laporan Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus konfirmasi dengan angka kematian 7343 (CFR 4,3%). DKI Jakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif terbanyak, yaitu 39.037 kasus. Daerah dengan kasus kumulatif tersedikit yaitu Nusa Tenggara Timur dengan 177 kasus [9].

Peningkatan kasus yang diakibatkan belum berhasilnya dalam usaha menekan bertambahnya kasus baru konfirmasi covid-19 menyebabkan kebutuhan APD juga masih cukup banyak. Keberhasilan pemerintah untuk menurunkan jumlah kasus baru terkonfirmasi covid-19 tidak lepas dari kedisiplinan masyarakat menerapkan protokol kesehatan (3M), yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun desinfektan atau *hand sanitizer* dan menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain.

Kebutuhan APD yang masih cukup tinggi sampai sekarang, di salah satu sisi memberikan keberkahan bagi produsen APD. Begitu juga dirasakan oleh kelompok penjahit yang kami bentuk berjumlah 10 orang, masih memproduksi sampai sekarang.

Setiap penjahit rata-rata mampu memproduksi 20 baju tiap hari, selama 25 hari kerja maka dalam satu bulan jumlah baju APD yang dihasilkan adalah 500 baju APD. Untuk setiap baju APD mereka mendapatkan keuntungan bersih Rp.10.000 per baju jadi jumlah total penghasilan mereka Rp. 5.000.000 per bulan per penjahit. Jumlah penghasilan tersebut lebih besar dibandingkan waktu mereka bekerja di pabrik. Keuntungan lain yang didapatkan adalah mereka lebih banyak waktu mengurus keluarga karena kelompok penjahit kami adalah ibu-ibu dan resiko tertular covid-19 dapat dicegah. Jika mereka masih di pabrik penerapan *physical distancing* tidak mungkin dilakukan secara optimal.

Di bawah ini adalah tabel yang berisi tentang nama ibu, jumlah produksi per hari, omset per hari dan jumlah total produksi APD dan omset perbulan dalam bulan Mei 2020.

**Tabel 1.** Jumlah kapasitas produksi dan omset

No	Nama penjahit	Kapasitas produksi per hari per <i>pieces</i>	Omset per hari @Rp.10.000	Kapasitas produksi per bulan per <i>pieces</i>	Omset per bulan
1	Sregep	25	250.000	625	6.250.000
2	Yanti Subur	20	200.000	500	5.000.000
3	Yani Nono	20	200.000	500	5.000.000
4	Ismiyati	20	200.000	500	5.000.000
5	Ismaryati	25	250.000	625	6.250.000
6	Sumiyati	25	250.000	625	6.250.000
7	Anik Nuryati	20	200.000	500	5.000.000
8	Listi	25	250.000	625	6.250.000
9	Jazim	25	250.000	625	6.250.000
10	Ana Wulan	20	200.000	625	5.000.000
Total		225	2.250.000	5.625	56.250.000

Distribusi APD berdasarkan *order* dari pembeli khususnya tenaga kesehatan dari klinik, puskesmas dan rumah sakit baik dari Jawa maupun luar Jawa (Aceh, Medan, Palembang, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Papua, dll). Di bawah ini adalah tabel distribusi APD *coverall* medis dan gown pada bulan Mei 2020 di Jawa dan Luar Jawa.

**Tabel 2.** Jenis APD dan Jumlah Distribusi pada bulan Mei 2020

No	Jenis APD	Jawa ( <i>Pieces</i> )	Luar Jawa ( <i>Pieces</i> )
1	<i>Coverall</i>	1.950	2.345
2	Gown	580	750
Total		2.530	3.095

Kegiatan produksi masih dilaksanakan sampai sekarang dengan jumlah *order* yang naik turun tergantung permintaan konsumen. Usaha APD ini mungkin bukan usaha jangka panjang, apabila pandemi sudah teratasi permintaan APD akan menurun bahkan sudah tidak ada lagi. Tetapi yang paling penting adalah mampu beradaptasi secara ekonomi pada masa pandemi covid-19 dengan berkarya dan produktif. Serta paling utama juga bermanfaat untuk keluarga, masyarakat dan bangsa Indonesia.



**Gambar 1.** Foto Kegiatan Produksi

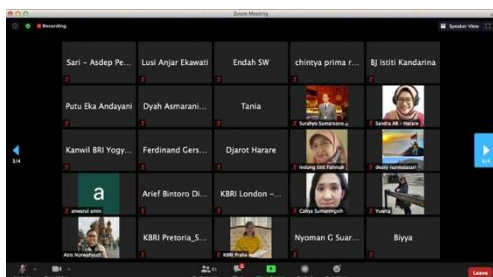
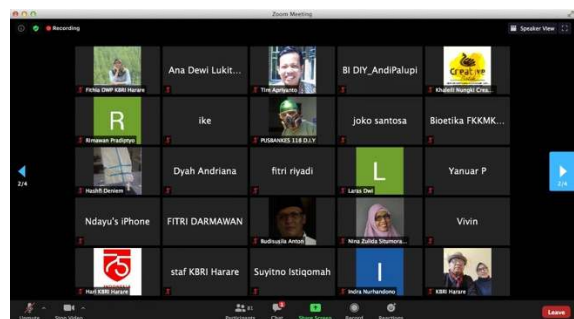


**APD Coverall**



**APD Gown**

**Gambar 2.** Foto Hasil Produksi



**Gambar 3.** Foto Pemasaran Produksi



**Gambar 4.** Foto Pra Distribusi



Medical workers showcase designs during the virtual fashion show of personal protective equipment (PPE) amid the Coronavirus pandemic on August 1, 2020 in Yogyakarta, Indonesia.



**Gambar 5.** *Virtual Fashion Show*

Tingkat keparahan klinis berhubungan dengan usia (di atas 70 tahun), komorbiditas seperti diabetes, penyakit paru obstruktif kronis (COPD), hipertensi, dan obesitas. Gejala klinis dan tanda umum yang terjadi pada pasien Covid-19, diantaranya yaitu demam, batuk kering, dispnea, fatigue, nyeri otot, dan sakit kepala. CT toraks pada pasien dengan Covid-19 pada umumnya ditunjukkan gambaran opasifikasi *groundglass* dengan atau tanpa gabungan abnormalitas. CT toraks mengalami abnormalitas bilateral, distribusi perifer, dan melibatkan lobus bawah. Sedangkan terjadinya penebalan pleural, efusi pleura, dan limfadenopati yang jarang ditemukan [10]. Individu yang terinfeksi namun tanpa gejala dapat menjadi sumber penularan SARS-CoV-2 dan beberapa diantaranya mengalami progres yang cepat, bahkan dapat berakhir pada gagal napas akut atau *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)* dengan *case fatality rate* tinggi [11].

Dalam melaksanakan tugasnya, tenaga kesehatan baik medis maupun non medis memerlukan peralatan dasar, salah satunya adalah peralatan perlindungan diri atau yang lebih dikenal dengan APD. Tujuan pemakaian APD ini adalah menghindari terpaparnya jasad renik maupun cairan tubuh penderita yang memungkinkan tenaga kesehatan dapat tertular oleh penyakit. Contoh APD, yaitu sarung tangan, kacamata pelindung, baju pelindung, masker pelindung, dan helm [12].

Upaya pencegahan penularan virus covid-19, salah satunya dengan melindungi diri dengan APD. Standarisasi APD penting untuk menjaga keamanan terhadap penularan virus dengan material APD yang terjamin. Fungsi APD yaitu menjamin keterlindungan kontak fisik serta jarak jangkauan penyebaran virus melalui media udara dari penderita ke tenaga kesehatan yang menanganinya. APD yang disediakan bagi tenaga medis adalah tutup kepala, masker, sarung tangan, pakaian kerja, sepatu *safety*, dan kacamata *safety*. Tidak semua APD harus dipakai, tergantung dari jenis pekerjaan dan tingkat resiko dalam melakukan pekerjaan. Penggunaan APD merupakan usaha terakhir untuk mengurangi resiko secara maksimal [13].

Pekerja informal merupakan sektor pekerja yang paling rentan terhadap penularan karena mereka banyak berinteraksi dengan orang luar dan sulit mematuhi protokol kesehatan. Salah satu pencegahan covid-19 yang efektif adalah pemakaian APD seperti masker, *face shield*, dan sarung tangan. Meskipun efektif, terdapat beberapa potensi risiko APD tersebut yang dapat membahayakan, seperti pemakaian yang salah atau berlebihan, pembersihan yang keliru, pemilihan jenis APD yang salah, dan lain-lain. Sebanyak 10 risiko masker, 15 risiko *face shield*, dan 11 risiko sarung tangan yang perlu diperhatikan oleh pekerja informal maupun perancang dan produsen APD [14].

*Gown* memiliki fungsi untuk melindungi pengguna atau tenaga kesehatan dari penyebaran infeksi atau penyakit, gaun hanya melindungi bagian depan, lengan, dan setengah kaki. Persyaratan gaun yang ideal antara lain bersifat *barrier* efektif yaitu mampu mencegah penetrasi cairan, tahan terhadap aerosol, *airborne*, dan partikel padat. *Gown* biasanya berwarna terang/cerah agar mudah teridentifikasi bila terkena kontaminan. Jenis *gown* antara lain *gown* bedah, *gown* isolasi bedah, dan

*gown* non-isolasi bedah. Menurut penggunaannya, *gown* dibagi menjadi 2, yaitu *gown* sekali pakai (*disposable*) dan gaun dipakai berulang (*reusable*). *Gown* sekali pakai (*coverall* medis), *gown* sekali pakai (*disposable*) biasanya tidak dijahit (*non woven*) dan dikombinasikan dengan plastik film untuk perlindungan terhadap penetrasi cairan. Bahan yang digunakan adalah serat sintetik (misalnya *polypropylene*, *polyester*, *polyethylene*, *dupont tyvex*) dengan pori-pori 0.2-0.54 mikron. *Gown* ini disebut juga *coverall* medis yang memiliki kegunaan melindungi tenaga kesehatan atau pengguna secara menyeluruh termasuk kepala, punggung, dan tungkai bawah [15].

Pembuatan rancangan masker kain dengan menggunakan sistem *sustainable fashion* merupakan sebuah sistem pola pikir bertanggung jawab yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi pada keseluruhan daur hidup produk. Kain perca digunakan dalam pembuatan masker kain sesuai dengan teori *zero waste* untuk mengurangi jumlah limbah tekstil di bumi [16]. Desain melalui model APD *face shield* yang tersedia *templat*nya dari penyedia alat kesehatan profesional yang dibuka secara penuh aksesnya saat ini, sehingga tidak melanggar hak cipta dan diolah dengan sistem komputerisasi, setelah itu dilakukan pencetakan menggunakan printer 3 dimensi hingga terbentuk rangka *face shield* yang akan digabungkan dengan mika transparan, cara ini telah banyak dilakukan di negara-negara dan juga kota-kota lainnya dan terbukti efektif dan aman untuk digunakan menangani pasien covid-19 [17]. Temperatur rata-rata seluruh tubuh termal manikin dengan *coverall* medis PVC lebih tinggi daripada *coverall* medis *spunbond*. Hal yang sama diperoleh bahwa nilai resistensi termal pakaian *coverall* medis PVC lebih tinggi daripada *coverall* medis *spunbond*. Bahan *spunbond* memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memindahkan panas yang ada di antara kulit termal manikin dengan pakaian *coverall* medis ke lingkungannya [18].

Masa pandemi COVID-19 ini bagian Farmasi dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan, membuat aturan APD sesuai standar antara lain APD *gown* sekali, kegunaan *gown* ini untuk melindungi pengguna atau tenaga kesehatan dari penyebaran infeksi atau penyakit, hanya melindungi bagian depan, lengan dan setengah badan. Jenis bahan yang dipakai, antara lain *non woven*, serat sintetik (*polypropylene*, *polyester*, *polyethylene*, *dupont tyvex*). *Coverall* medis, kegunaan *coverall* ini untuk melindungi pengguna atau tenaga kesehatan dari penyebaran infeksi atau penyakit secara menyeluruh dimana seluruh tubuh termasuk kepala, punggung, dan tungkai bawah tertutup. Jenis bahan yang dipakai antara lain *non woven*, serat sintetik (*polypropylene*, *polyester*, *polyethylene*, *dupont tyvex*) dengan pori-pori 0,2-0,54 mikron/microporus [19].

Faktor dominan yang mempengaruhi kenyamanan alat pelindung diri adalah variabel pergerakan sensorik. APD yang mengganggu gerakan sensorik memiliki 28 kali efek ketidaknyamanan bagi sukarelawan dibandingkan alat pelindung diri yang tidak mengganggu gerakan sensorik. Penanggung jawab satuan tugas covid-19 diharapkan dapat memilih alat pelindung diri yang baik sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi para relawan [20].

Proses produksi melalui beberapa tahapan yang melibatkan sumber daya manusia dengan kemampuan desain produk, manajerial, pengemasan dan sumber daya alat yang beragam meliputi mesin *pneumatic*, CNC, alat pemotong dengan laser serta desain komputer. Dari segi distribusi, pengiriman alat dilakukan dengan menggunakan berbagai ekspedisi darat, laut dan udara dengan area pengiriman beberapa provinsi [2]. Proses produksi melalui beberapa tahapan yang melibatkan beberapa dosen dan beberapa mahasiswa kedokteran yang memiliki kreativitas dalam pembuatan *face shield* sehingga menghasilkan produk yang maksimal. Dari segi distribusi, pengiriman alat dilakukan dengan langsung datang ke tempat yang membutuhkan dan menerapkan *physical distancing*, memakai masker, cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau *hand sanitizer* serta menggunakan jasa kurir [1]. Para mahasiswa berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat, mengumpulkan bahan-bahan kerja pada masyarakat, membuat APD bersama warga binaan, menyalurkan produk APD ke masyarakat, produk APD yang dibuat oleh para mahasiswa dan warga binaan melebihi target yang direncanakan sebesar 68,2% [21].

Pembuatan APD sebanyak 80 pelindung wajah, 400 masker, dan 60 *hazmat suit* yang melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan konveksi. Selanjutnya APD tersebut disalurkan ke puskesmas yang membutuhkan. Lalu didistribusikan kepada pihak yang membutuhkan yaitu masyarakat dan tenaga medis. Program pencegahan dan pengendalian Covid-

19 dilakukan untuk menekan dan mengurangi angka positif covid-19 serta melindungi tenaga medis agar tidak memberikan layanan terbaik kepada pasien. Selain itu, pembuatan APD yang melibatkan UMKM dan konveksi dapat membantu perekonomian masyarakat yang terpuruk akibat pandemi ini [22]. Produk APD *face shield* yang siap didistribusikan ke rumah-rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, keterlibatan mahasiswa KKN sangat penting mulai dari pembuatan hingga pendistribusian dilakukan sepenuhnya oleh mahasiswa [17].

Perlu diadakannya pelatihan secara berkala mengenai penggunaan APD, serta memastikan seluruh perawat mengetahui dan memahami seluruh informasi [23]. Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi SOP APD terhadap perilaku tenaga kesehatan dalam penggunaan APD (*handscoon, masker, gown*) [5]. Ibu-ibu sudah memahami cara membuat busana APD dan masker pelindung wajah untuk kesehatan dari covid-19. Mereka sudah bisa mempraktekkan busana APD dan masker pelindung wajah untuk kesehatan dari covid-19. Mereka sudah bisa mengetahui cara membuat model-model masker yang bervariasi untuk dapat dijual dan dipasarkan [24].

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Memberikan peluang dan semangat dalam situasi masa pandemi covid-19 pada kelompok penjahit yang di PHK.
- b. Diharapkan kelompok penjahit tetap berkarya dan produktif menghasilkan suatu produk yang tepat sesuai kompetensi sebagai penjahit dan saat masa pandemi covid-19.
- c. Kelompok penjahit mampu beradaptasi dari segi ekonomi dengan mendatangkan penghasilan dari produksi APD untuk kesejahteraan keluarga.
- d. Ikut membantu tenaga kesehatan dengan menyediakan APD dengan harga terjangkau.
- e. Mendukung pemerintah tentang protokol khususnya program pencegahan covid-19 yaitu bekerja di rumah masing-masing (*physical distancing*).

##### 4.2 Saran

Diharapkan kelompok penjahit tetap berkarya dan produktif pada masa pandemi covid-19. Situasi ini dibutuhkan kerjasama yang terkoordinasi baik antar masyarakat dan pemerintah, sehingga UMKM tetap bertahan demi kelangsungan produksi. Harus mampu beradaptasi dengan cepat, tepat dan benar untuk bertahan hidup baik terutama dari segi ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. E. Septiani, "Jurnal Pengabdian Masyarakat," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 105–111, 2019, doi: 10.31849/dinamisia.v3i1.2729.
- [2] C. Budi Nugroho *et al.*, "Desain dan Pembuatan Faceshield Sebagai Alat Perlindungan Diri Penyebaran Covid19," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2020, [Online]. Available: [www.worldometers.info](http://www.worldometers.info)
- [3] B. Husein, P. Sidipratomo, P. D. I. Meilia, and G. M. Christianto, "Tinjauan Etik Prioritas Alat Pelindung Diri (APD) untuk Profesional Pemberi Asuhan (PPA) Kedokteran dan Kesehatan," *J. Etika Kedokt. Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 47, 2020, doi: 10.26880/jeki.v4i2.47.
- [4] M. F. Soleh, "Penimbunan Alat Pelindung Diri pada Masa Pandemi Covid-19: Kajian Hukum Pidana Bidang Perlindungan Konsumen," *Undang J. Huk.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–31, 2020, doi: 10.22437/ujh.3.1.1-31.
- [5] R. Y. Sari, "Pengaruh Sosialisasi SOP APD dengan Perilaku Perawat ...( R . Y . Sari )," *Keperawatan Dan Kebidanan*, pp. 1–10, 2014.
- [6] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018*. Jakarta, 2020.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19*. Jakarta, 2020.
- [8] A. Kiswanto, H. Rohman, and D. R. Susanto, "Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokol Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi New Normal Pasca Pandemi Covid-19," *J. Abdimas Pariwisata*, vol. 1, no. 2,



- pp. 38–51, 2020.
- [9] Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19)*. Jakarta, 2020.
- [10] F. Di Gennaro *et al.*, “Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 8, 2020, doi: 10.3390/ijerph17082690.
- [11] H. Meng *et al.*, “CT imaging and clinical course of asymptomatic cases with COVID-19 pneumonia at admission in Wuhan, China,” *J. Infect.*, vol. 81, no. 1, pp. e33–e39, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.004>.
- [12] Palang Merah Indonesia, *Pedoman Pertolongan Pertama*. Jakarta, 2009.
- [13] M. A. W. Abdul Rohman, Danang SWPJ Widakdo, “Penggunaan Baju Apd Untuk Pelindung Covid-19 Bagi Tenaga Medis Pada Fasilitas Kesehatan Pratama,” *Semin. Nas. Terap. Ris. Inov. Ke-6*, vol. 6, no. 3, pp. 152–159, 2020.
- [14] Y. Theopilus, T. Yogasara, C. Theresia, and J. R. Octavia, “Analisis Risiko Produk Alat Pelindung Diri (APD) Pencegah Penularan COVID-19 untuk Pekerja Informal di Indonesia,” *J. Rekayasa Sist. Ind.*, vol. 9, no. 2, pp. 115–134, 2020, doi: 10.26593/jrsi.v9i2.4002.115-134.
- [15] T. Respati and H. S. Rathomi, *Kopidpedia Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (covid-19)*. Bandung: P2U Unisba, 2020.
- [16] N. A. P. Dewi and S. Utami, “Perancangan Masker Kain Sebagai Alat Pelindung Diri Dalam Sistem Sustainable Fashion,” *J. Da Moda*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [17] M. Nadzirin, A. Nur, R. Tosepu, and Y. A. Koedoes, “Pembuatan Alat Pelindung Diri ( APD ) Face Shield dengan Sistem Komputerisasi Menggunakan Printer 3 Dimensi,” vol. 2, no. 2, pp. 81–86, 2020.
- [18] Fangesturi and Raymond, “Analisis Resistensi Termal Pakaian Coverall Medis Menggunakan Termal Manikin,” Universitas Sumatera Utara, 2020. [Online]. Available: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/27303>
- [19] Farmasi dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, *Standar Alat pelindung Diri Dalam Manajemen COVID-19*. Jakarta, 2020.
- [20] R. Fadilla and T. N. Utami, “Analisis Kenyamanan Penggunaan Alat Pelindung Diri Relawan Covid-19 Di Kota Binjai,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 12, no. 1, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf.v12i2.1101>.
- [21] A. Faslih, S. N. Jaya, A. Al-ikhshan, M. Z. Umar, and J. Nangi, “Sinergitas Masyarakat pada Pembuatan Alat Pelindung Diri Tepat Guna Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Penyebaran Covid-19 di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara,” vol. 2, no. 2, pp. 7–16, 2020.
- [22] E. Efrida *et al.*, “Upaya Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19 Melalui Pembuatan Dan Pendistribusian Alat Pelindung Diri Pada Berbagai Puskesmas Di Kota Padang,” *Bul. Ilm. Nagari Membangun*, vol. 3, no. 3, 2020, doi: <https://doi.org/10.25077/bina.v3i3.241>.
- [23] E. P. Sari, “Pentingnya APD sebagai upaya pencegahan penyakit akibat kerja pada perawat di rumah sakit,” 2020, [Online]. Available: <https://osf.io/tp3ku/>
- [24] A. N. Maida and B. Qurani, “PKM Menjahit Busana Alat Pelindung Diri (APD) dan Masker Untuk Pencegah Covid -19 pada Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kec. Biringkanaya Kota Makassar,” *Semin. Nas. Has. Pengabd. Kpd. Masy.*, pp. 1–6, 2020.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*